

BAB 2

LANDASAN TEORI

Untuk menganalisa permasalahan yang ada pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan tiga teori sebagai alat analisa. Ketiga teori itu adalah teori pengaruh, teori nilai, konsep paham keagamaan.

2.1. Teori Pengaruh (Influence Theory)

2.1.1. Konsep Dasar

Pada dasarnya, setiap individu memiliki tujuan hidup yang selalu menjadi sesuatu yang diharapkannya. Tujuan hidup tersebut merupakan bingkai dasar yang selalu menuntunnya dalam menjalani hidup. Akan tetapi, tujuan hidup itu bisa berubah seiring dengan perkembangan yang terjadi dalam diri individu tersebut. Beberapa reaksi yang dapat mempengaruhi tujuan hidup, yaitu:

1. Perilaku, seperti memberikan donor darah, membeli suatu produk, dan menandatangani surat permohonan.
2. Maksud perilaku, harapan, atau rencana tindakan ke depan, seperti keteguhan hati.
3. Gagasan-gagasan yang memberikan informasi tentang segala tindakan yang mempengaruhi kepercayaan atau kesadaran yang membuat keberanian untuk melaksanakannya.
4. Respon terhadap keadaan, emosi, dan isi hati yang menggambarkan sikap seseorang, seperti senang dan sedih.
5. Sikap

Dari beberapa contoh reaksi yang dapat mempengaruhi tujuan hidup diatas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan susunan dari kesadaran, reaksi pengaruh, tujuan perilaku, dan tindakan masa lalu, yang dapat mempengaruhi perilaku, maksud perilaku, dan masa depan.¹³

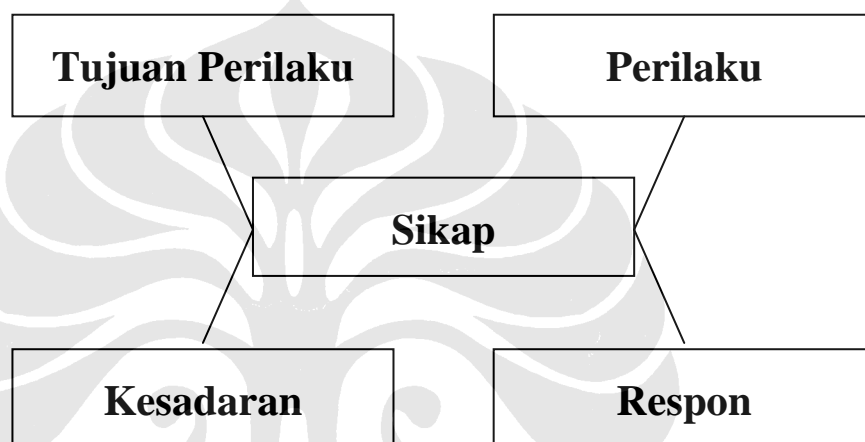
Sedangkan perilaku dapat disimpulkan sebagai hasil dari adanya tujuan (*objective*) yang menyebabkan orang mau berbuat atau bertindak. Oleh karena itu

¹³ Zanna, M.P., and Rempel, J.K.(1988), *Attitudes: A new look at an old concept*. In D. Bar-Tal and A. W. Kruglanski (Eds.), *The Social Psychology of Knowledge*, New York: Cambridge University Press, hal.67

setiap tujuan itu pasti ada penyebab (*cause*) yang mendasari mengapa ia mau berbuat sebagai tindakannya itu dan akhirnya adanya motivasi yang yang melandasi perilakunya secara abstrak.¹⁴

Jadi, dapat ditarik sebuah kesimpulan disini bahwa sikap dan kesadaran merupakan gambaran mental dari seseorang, sedangkan respon dari tindakan merupakan informasi yang diberikan pada suatu tindakan.

SISTEM PERILAKU



Gambar 2 Sistem Perilaku

Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri individu tersebut, secara eksternal, juga dipengaruhi oleh tanda-tanda berupa status yang melekat pada manusia mengidentifikasi bahwa faktor sosial dan lingkungan fisik menyebabkan seseorang pada posisi tertentu. Tanda eksternal tersebut bisa berupa seseorang yang bekerja keras karena mengharapkan uang, pangkat dan pujian.¹⁵

Aturan dalam hubungan antara sikap dan perilaku merujuk pada teori alasan dalam bertindak (*theory of reasoned action*).¹⁶ Teori ini menjelaskan tentang maksud atau tujuan seseorang pada sesuatu. Maksud atau tujuan dalam mencapai tindakan dapat dibagi menjadi dua, yakni:

1. Kepercayaan terhadap tindakan

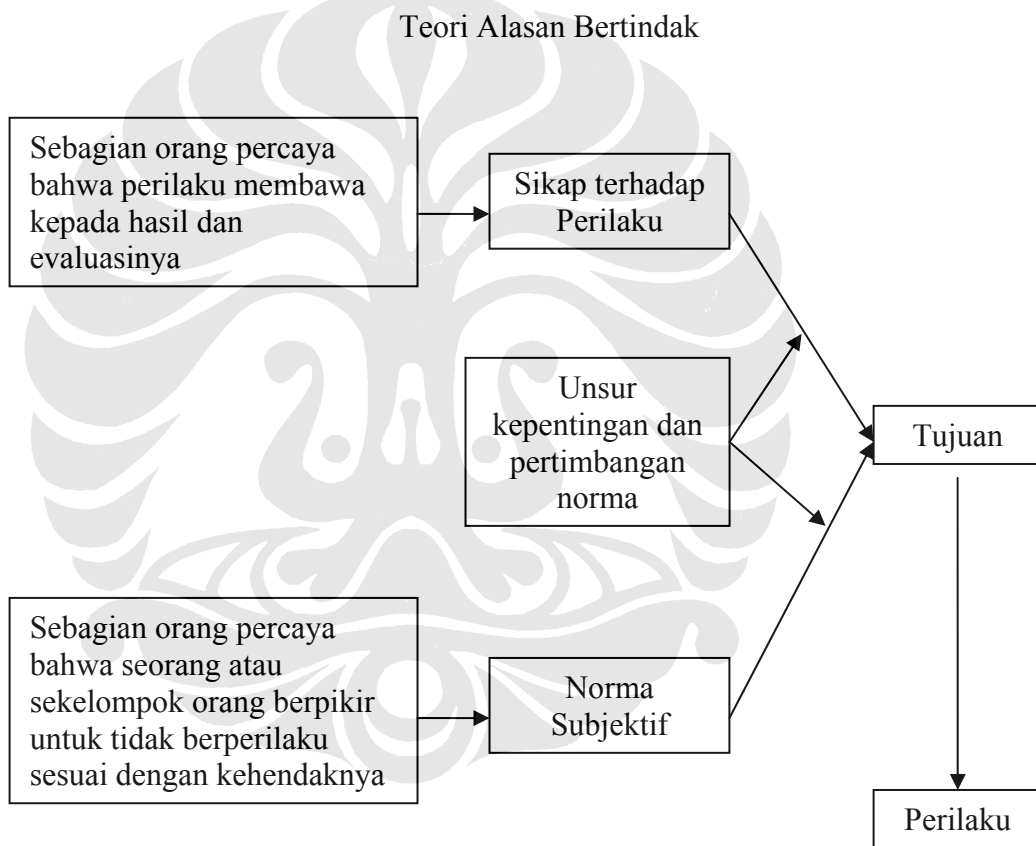
¹⁴ Lihat Blair and Kolasa, (1970), *Interoductions To Behavioural Science For Business*, New Delhi: wiley Eastern Private Limited, hal 10

¹⁵ Zimbardo, Philip G.,(1991), *The Psychology of Attitude Change and Social Influence*, Dubuque, Iowa Madison Wisconsin New York, hal 44.

¹⁶ Ajzen, R.P., and Fishbein, M.(1980), *Understanding Attitudes and Predicting Social Behaviour*, (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall) hal. 34

2. Mengetahui norma-norma yang disetujui dan tidak disetujui

Disini akan bermanfaat menggunakan pemikiran Mead yang membedakan antara *perilaku lahiriah* dan *perilaku tersembunyi*. Perilaku lahiriah adalah perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh seorang aktor. Sedangkan perilaku tersembunyi adalah proses berfikir yang melibatkan simbol dan arti. Dalam kehidupan, beberapa perilaku lahiriah tidak melibatkan perilaku tersembunyi (karena faktor kebiasaan atau tanggapan tanpa pikir terhadap rangsangan eksternal). Tetapi, sebagian besar tindakan manusia melibatkan kedua jenis perilaku itu.¹⁷



Gambar 3 Teori Alasan Bertindak

Secara umum, tindakan mempengaruhi hasil tindakan yang melalui beberapa rintangan dalam mencapai suatu harapan, bahkan bersedia mati atau menderita untuk mendapatkannya. Peka terhadap suatu tindakan mampu merubah pemikiran

¹⁷ Ritzer, Goerge Goodman, Douglas J, (2000), *Teori sosiologi modern*, PT. Bina pustaka, hal 50

atau tingkah laku seseorang.¹⁸ Akan tetapi, semua bentuk tindakan akan menemui beberapa rintangan dan halangan. Disinilah, sebuah tindakan akan diuji kualitas dan tingkat ketahanannya. Beberapa hal penting yang dapat dilakukan sebelum menguji dan memecahkan segala rintangan yang telah dihadapi dalam suatu tindakan, yakni sikap taat dan kepercayaan ketika melakukan tindakan tersebut (kognitif).¹⁹

Pola berpikir (pemikiran) manusia tersebut dapat menterjemahkan sikap dan kepercayaannya, bahkan mampu mengingat masa lalunya yang direlasikan dengan masa sekarang. Disamping itu, struktur kognitif (masyarakat) manusia juga mampu merubah dan mengevaluasi pemikiran kita dalam memenuhi hasrat atau keinginan. Pada akhirnya, struktur kognitif (masyarakat) manusia yang mampu merubah dan mengevaluasi pemikiran itu dapat membawa dan membentuk sifat ketaatan dalam diri kita. Disinilah peran dan fungsi pengaruh berperan dalam upaya pembentukan sebuah tindakan. Strategi dalam memberikan pengaruh biasanya terjadi diluar keinginan kita, yang akibatnya menghasilkan prediksi bagaimana seseorang berpikir, bereaksi, dan menilai seseorang.²⁰

Intinya, pada keadaan tertentu, dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang kita anggap berani (sikap nonverbal) dapat memberikan timbal-balik yang mampu mempengaruhi sikap dan emosi kita.²¹

2.1.2. Pengaruh Paham Wahabi dalam Bentuk Atribut dan Simbol

Respon manusia ketika melakukan interaksi dengan orang lain adalah melalui pandangan matanya. Dengan penglihatannya itulah ia akan segera mengetahui identitas seseorang yang berada di hadapannya. Interaksi melalui simbol-simbol atau lambang-lambang memiliki arti yang besar dalam usaha memahami satu sama lain.

Orang yang menganut nilai-nilai wahabi juga berusaha menampilkan dirinya dengan simbol-simbol tertentu yang bisa menjadi ciri khas dari golongan tersebut

¹⁸ Zimbardo, Philip G., and Michael R. Leippe.,(1991), *The Psychology of Attitude Change and Social Influence*, (New York: McGraw-Hill) hal 203.

¹⁹ Zimbardo, *ibid*, hal. 204.

²⁰ Zimbardo, *ibid*, hal. 245.

²¹ Wells, G. L., and Petty, R. E., *The Effects of overt head movements on persuasion: Compatibility and Incompatibility of Response. Basic and Applied Social Psychology*, 1, 219-230.

dari yang lainnya, bahkan interaksi melalui simbol tadi diyakini sebagai bagian dari ajaran agama yang diajarkan oleh Allah SWT sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW. Dalam hal ini kita bisa mengambil tiga contoh simbol yang biasa menjadi identitas penganut paham wahabi, diantaranya:

1. Memelihara jenggot

Para penganut paham wahabi meyakini bahwa memelihara jenggot adalah suatu sunnah yang disjarkan oleh rasullah SAW dan diyakini menjalaninya adalah bagian dari ibadah. Dalam satu keterangan yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA dan Ibnu Umar RA, Rasulullah SAW memerintahkan untuk memelihara jenggot (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Mengangkat pakaian di atas mata kaki

Mengangkat pakaian di atas mata kaki merupakan bagian yang menjadi simbol atau lambang yang menjadi identitas para penganut paham wahabi, diyakini bahwa orang yang menjulurkan pakaiannya di bawah mata kaki dengan niat sombong maka tidak akan dilihat oleh Allah SWT pada Hari Kiamat kelak, dalam satu keterangan yang diriwayatkan oleh Abu Dzar Al-Gifari, Rasulullah SAW bersabda:

”Ada tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada Hari Kiamat nanti, mereka tidak akan diperhatikan dan tidak akan disucikan serta bagi mereka azab yang sangat pedih, beliau ulangi tiga kali, lalu Abu Dzar berkata: sangat merugi, siapakah mereka wahai Rasulullah? Maka beliau menjawab : orang yang menjulurkan pakaiannya di bawah mata kaki dengan niat sombong, orang yang selalu membicarakan amalnya, dan orang yang berjualan dengan sumpah dusta”. (HR. Muslim)

Dalam keterangan yang lain juga dijelaskan:

”Allah SWT tidak akan melihat kepada orang yang menjulurkan pakaiannya di bawah mata kaki pada Hari Kiamat kelak” (HR. Muslim)

3. Memakai pakaian gamis putih ala Timur Tengah.

Pakaian merupakan instrumen kehidupan yang begitu penting bagi seseorang. Setiap hari kita berinteraksi dengan beberapa pakaian yang bisa menjadi simbol dari identitas pribadi.

Pakaian yang menjadi simbol ini sebagai benda budaya yang dapat mengandung visualisasi dari ide, nilai-nilai, norma-norma, atau peraturan-peraturan suatu komunitas tertentu, yang di dalamnya (menurut pemerhati-pemerhati budaya) mengandung pesan atau makna tertentu yang layak dipelajari.²²

Dalam satu keterangan yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA, Rasulullah SAW bersabda:

”Pakailah pakaian yang putih, karena itu merupakan sebaik-baik pakaian, dan kafanilah jenazah yang meninggal dengan pakaian putih (HR. Abu Daud dan At-Turmuzi)

Dalam keterangan dijelaskan, dari Ummi Salamah RA, di berkata: Sesungguhnya pakaian yang sangat dicintai oleh Rasulullah adalah pakaian gamis (HR. Abu Daud dan At-Turmuzi)

Kita juga bisa melihat pengaruh paham wahabi dalam praktek keagamaan, khususnya dalam masalah aqidah, diantaranya:

a) Paham Wahabi melarang untuk mengkultuskan orang shaleh (*algulu fi sholihin*) karena dengan mengkultuskan orang shalih bisa membawa mudarat dalam agama, ini didasarkan pada satu hadits Rasulullah SAW yang artinya:

”janganlah kalian mengkultuskan aku sebagaimana orang Nasrani mengkultuskan Isa bin Maryam, katakanlah: ssesungguhnya aku adalah hamba Allah dan Rasulnya.” (HR. Muslim)

b) Paham Wahabi melarang untuk memohon syafa’at kepada selain Allah SWT. Sesungguhnya paham Wahabi tidak melarang semua bentuk syafa’at secara mutlak, karena ada syafa’at yang dibenarkan dan ada juga syafa’at yang dinafikan oleh syariat, syafa’at yang dibenarkan adalah syafa’at yang dimohonkan kepada Allah SWT, sedangkan syafa’at yang dinafikan adalah syafa’at yang diminta kepada selain Allah SWT, dan tidak ada yang kuasa untuk melakukannya melainkan oleh Allah SWT, adapun dalilnya adalah:



²² Luqmana, (2008), *Libasut Taqwa sekedar penampilan*, Yayasan al-idrisiyyah, Jakarta, hal 7



”Hai orang-orang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rizki yang telah kami berikan kepadamu, sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli, persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa’at, dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang Zhalim.” (QS. AL-Baqarah: 254)

c) Paham Wahabi melarang tawassul kecuali dengan amal shalih.

Tawassul yang dibenarkan adalah tawassul dengan amal shalih, sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya:



”Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Maidah: 35)

2.2. Teori Nilai (Value Theory)

2.2.1. Konsep Dasar

Setiap individu merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari lingkungan di sekitarnya. Masyarakat di mana individu tersebut berada di dalamnya mempunyai suatu standar dalam bertindak laku, yang disebut nilai. Agar keberadaan seseorang diterima dalam masyarakat tersebut.

Schwartz (1994) mendefinisikan nilai sebagai berikut: *”Value as desirable transsitutional goals, varying in infortance, that serve as guiding principles in the life of person or other social entity”*. Nilai merupakan tujuan-tujuan yang diinginkan yang mengatasi segala keadaan, mempunyai tingkat kepentingan yang

bervariasi dan menjadi prinsip-prinsip penuntun dalam kehidupan seseorang atau entitas sosial lainnya.²³

Schwartz (1994) mengemukakan hal-hal implisit yang terdapat dalam definisi nilai sebagai suatu tujuan, yaitu 1) nilai melayani kepentingan pranata sosial tertentu, 2) nilai memotivasi tindakan yakni memberikan arah dan intensitas emosional terhadap tindakan tersebut, 3) nilai berfungsi sebagai standar untuk menilai dan membenarkan suatu tindakan, dan 4) nilai diperoleh individu baik dari sosialisasi terhadap kelompok dominan maupun pengalaman belajar yang unik oleh individu.²⁴

Schwartz menghasilkan suatu set nilai yang hampir lengkap yang terdiri dari sepuluh tipe nilai (*value type*) yang berbeda-beda. Teori ini melihat kumpulan tipe nilai sebagai suatu sistem yang terintegrasi.

Penelitian Schwartz mengenai nilai bertujuan untuk memecahkan masalah apakah nilai-nilai yang dianut oleh manusia dapat dikelompokkan menjadi tipe nilai. Berdasarkan kajiannya atas berbagai teori dari para ahli tentang nilai, ia berkesimpulan bahwa tidak satupun dari teori-teori itu yang berupaya mengklasifikasikan isi (*content*) dari berbagai nilai yang dianut individu (Schwartz 1994).

Sebelum menentukan tipe asumsi nilai tersebut, Schwartz terlebih dahulu mengemukakan asumsi mengenai terbentuknya nilai. Schwartz mengatakan bahwa nilai mewakili respons dari tiga kebutuhan universal yang harus diatasi baik oleh individu maupun masyarakat, yaitu : 1) kebutuhan dasar biologis, 2) kebutuhan akan interaksi sosial, dan 3) kebutuhan akan kesejahteraan dan kelangsungan hidup kelompok (Schwartz,1994).²⁵

Ketiga kebutuhan universal ini terdapat dalam diri individu. Dalam rangka berhubungan dengan realitas, individu harus mengenali, melakukan pemikiran dan merencanakan respon terhadap tiga kebutuhan tersebut. Agar menjadi individu yang efektif sebagai anggota kelompok sosial, maka ia harus mengekspresikan

²³ Schwartz, S.H, (1994). *Are there Universal Aspect in the Structure and content of human Values?* Journal of social issues. Vol 50,no 4 hal,19-45, dalam skripsi Rocky Ramly Andarjuansyah, Perbedaan antara nilai antara remaja perokok dan tidak, studi deskriptip pada remaja di DKI tahun 1999, hal.7

²⁴ *Ibid* hal 8

²⁵ *Ibid* hal 9

ketiga kebutuhan itu. Melalui perkembangan kognitif, individu mampu mewakili kebutuhan itu secara sadar sebagai tujuan atau nilai. Sedangkan melalui sosialisasi, individu-individu diajarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan mereka.

Schwartz memberikan kesimpulan bahwa teori nilai memiliki sepuluh tipe, dan kesepuluh tipe nilai tersebut ada secara universal pada negara-negara di dunia. Tipe-tipe nilai itu adalah sebagai berikut:²⁶

- a) Tipe nilai *power* yaitu kebutuhan akan status sosial, kebanggaan, kontrol, dan dominasi atas orang lain atau sumber daya (diwakili oleh nilai-nilai kekuasaan sosial, otoritas dan kekayaan)
- b) Tipe nilai *achievement* yaitu sukses pribadi dengan menunjukkan penguasaan yang sesuai dengan standar sosial (diwakili oleh nilai-nilai kekuasaan, kemampuan, ambisius, dan berpengaruh)
- c) Tipe nilai *hedonism*, yaitu kesenangan dan kepuasan diri (diwakili oleh nilai-nilai kesenangan dan menikmati hidup)
- d) Tipe nilai *stimulation*, menunjukkan kebutuhan akan sesuatu yang baru dan menggairahkan serta peluang dalam kehidupan (diwakili oleh nilai-nilai berani, kehidupan yang bervariasi, kehidupan yang menggairahkan)
- e) Tipe nilai *self direction* yaitu pemikiran dan tindakan yang merdeka, penciptaan dan penjelajahan (diwakili oleh nilai-nilai kreativitas, kebebasan, kemerdekaan, keingintahuan, memilih tujuan sendiri dan intelegensia)
- f) Tipe nilai *universalism* yaitu pengertian, apresiasi, toleransi serta perlindungan atas kesejahteraan umat dan alam (diwakili oleh nilai-nilai wawasan yang luas, kebijaksanaan, keadilan sosial, kesamaan, dunia yang damai, dunia yang indah, kesatuan dengan alam, perlindungan lingkungan)
- g) Tipe nilai *benevolence* menunjukkan kebutuhan untuk memelihara dan meningkatkan kelanggengan maupun kesejahteraan orang lain yang sering dijumpai dalam kontak personal (diwakili oleh nilai-nilai suka menolong, jujur, pemaaf, loyal, bertanggung jawab dan persahabatan sejati)
- h) Tipe nilai *tradition* merupakan penghormatan, percaya dan menerima adat istiadat atau kebiasaan maupun ide-ide yang ada pada budaya seseorang

²⁶ *Ibid* hal 10

(diwakili oleh nilai-nilai sederhana, menerima bagiannya dalam hidup, beriman, penghargaan terhadap tradisi dan bersikap moderat)

- i) Tipe nilai *conformity* menunjukkan kebutuhan untuk pembatasan tindakan, kecenderungan dan dorongan-dorongan untuk mengancam orang lain dan melanggar harapan dan norma sosial (diwakili oleh nilai-nilai kesopanan, kepatuhan, disiplin diri, penghormatan baik terhadap orang tua ataupun orang yang lebih tua)
- j) Tipe nilai *security*, yaitu kebutuhan akan keamanan, keharmonisan dan stabilitas masyarakat dan hubungan dengan orang lain (diwakili oleh nilai-nilai keamanan keluarga, keamanan nasional, keteraturan sosial, kebersihan, kemurahan hati secara timbal balik, menjaga citra diri dalam masyarakat)

2.2.2. Teori Nilai (Aksiologis) dan Peranannya dalam Kehidupan Bermasyarakat

Secara historis, istilah yang lebih umum dipakai adalah etika (etics) atau moral (morals). Tetapi dewasa ini, istilah *axios* (nilai) dan *logos* (teori) lebih akrab dipakai dalam dialog filosofis. Jadi, *aksiologi bisa disebut sebagai the theory of value atau teori nilai*. Bagian dari filsafat yang menaruh perhatian tentang baik dan buruk (good and bad), benar dan salah (right and wrong), serta tentang cara dan tujuan (means and ends).

Senada dengan pemahaman tentang makna teori nilai di atas, S. Takdir Alisjahbana berpendapat dalam bukunya berjudul *Antropologi Baru*, menyatakan bahwa teori menyelidiki proses dan isi penilaian –yaitu proses-proses yang mendahului, mengiringkan, bahkan menentukan semua kelakuan manusia. Karena itu, teori nilai menghadapi manusia sebagai *makhluk yang berkelakuan* sebagai objeknya²⁷. Aksiologi mencoba merumuskan suatu teori yang konsisten untuk perilaku etis. Ia bertanya seperti apa itu baik (what is good?). Tatkala yang baik teridentifikasi, maka memungkinkan seseorang untuk berbicara tentang moralitas, yakni memakai kata-kata atau konsep-konsep semacam ”seharusnya” atau ”sepatutnya” (ought or should). Demikianlah aksiologi terdiri dari analisis tentang

²⁷Alisjahbana, Takdir S, (1986), *Antropologi Baru*. Jakarta: P.T. Dian Rakyat, hal.: 3

kepercayaan, keputusan, dan konsep-konsep moral dalam rangka menciptakan atau menemukan suatu teori nilai.

Terdapat dua kategori dasar aksiologis; ²⁸(1) *objectivism* dan (2) *subjectivism*. Keduanya beranjak dari pertanyaan yang sama: apakah nilai itu bersifat bergantung atau tidak bergantung pada manusia (*dependent upon or dependent of mankind*)?. Dari sini muncul empat pendekatan etika, dua yang pertama beraliran obyektivis, sedangkan dua berikutnya beraliran subyektivis.²⁹

Pertama, teori nilai intuitif (*the intuitive theory of values*). Teori ini berpandangan bahwa sukar jika tidak bisa dikatakan mustahil untuk mendefinisikan suatu perangkat nilai yang bersifat ultim atau absolut. Bagaimanapun juga suatu perangkat nilai yang ultim atau absolut itu eksis dalam tatanan yang bersifat obyektif. Nilai ditemukan melalui intuisi karena ada tata moral yang bersifat baku. Ditegaskan bahwa nilai eksis sebagai piranti obyek atau menyatu dalam hubungan antarobyek, dan validitas dari nilai obyektif ini tidak bergantung pada eksistensi atau perilaku manusia. Sekali orang menemukan dan mengakui nilai tersebut melalui proses intuitif, diwajibkan baginya untuk mengatur perilaku individual atau sosialnya selaras dengan preskripsi-preskripsi moralnya.

Kedua, teori nilai rasional (*the rational theory of value*). Bagi mereka janganlah percaya pada nilai yang bersifat obyektif dan murni independen dari manusia. Nilai tersebut ditemukan sebagai hasil dari penalaran manusia dan pewahyuan supranatural. Fakta bahwa seorang melakukan sesuatu yang benar ketika ia mengetahui dengan nalarnya bahwa itu benar, sebagaimana fakta bahwa hanya orang jahat atau yang lalai yang melakukan sesuatu berlawanan dengan kehendak atau wahyu Tuhan. Jadi dengan nalar atau peran Tuhan, seseorang menemukan nilai ultim, obyektif, absolut yang seharusnya mengarahkan perilakunya.

Ketiga, teori nilai alamiah (*the naturalistic theory of value*). Nilai menurut teori ini yakni diciptakan manusia bersama dengan kebutuhan-kebutuhan dan hasrat-hasrat yang dialaminya. Nilai adalah produk biososial, artefak manusia,

²⁸ Vardiansyah, Dani, (2005), *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Jakarta, PT. indeks puri media kembangan, hal 48

²⁹ *Ibid* hal 48-49

yang diciptakan, dipakai, diuji oleh individu dan masyarakat untuk melayani tujuan membimbing perilaku manusia. Pendekatan naturalis mencakup teori nilai instrumental dimana keputusan nilai tidak absolut atau ma'sum (*infallible*) tetapi bersifat relatif dan kontingen. Nilai secara umum hakikatnya bersifat obyektif, bergantung pada kondisi (kebutuhan/keinginan) manusia.

Keempat, teori nilai emotif (*the emotive theory of value*). Jika tiga aliran sebelumnya menentukan konsep nilai dengan status kognitifnya, maka teori ini memandang bahwa konsep moral dan etika bukanlah keputusan faktual tetapi hanya merupakan ekspresi emosi-emosi atau tingkah laku (*attitude*). Nilai tidak lebih dari suatu opini yang tidak bisa diverifikasi, sekalipun diakui bahwa penilaian (*valuing*) menjadi bagian penting dari tindakan manusia. Bagi mereka, drama kemanusiaan adalah sebuah axiological tragicomedy.

Selaras dengan teori tersebut Soerjono Soekanto mengatakan bahwa, bagian dari kebudayaan yang terutama mengatur pergaulan hidup adalah suatu sistem nilai-nilai³⁰. Nilai merupakan konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Sistem nilai-nilai tersebut tumbuh sebagai hasil dari pengalaman manusia di dalam mengadakan proses interaksi sosial. Pengalaman baik akan menghasilkan nilai positif, sedangkan pengalaman buruk akan menghasilkan nilai yang negatif. Artinya, nilai positif seyogyanya dianuti, sedangkan nilai yang negatif sebaiknya dihindari.

Seperti disebutkan sebelumnya, nilai-nilai diwujudkan menjadi kaidah-kaidah yang mengatur kepentingan hidup pribadi maupun kepentingan antar manusia. Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat beberapa nilai-nilai yang dijadikan oleh masyarakat sebagai pedoman dalam berperilaku, yakni:

- a. Nilai terhadap hakikat hidup masyarakat.
- b. Nilai terhadap karya serta hakikatnya.
- c. Nilai terhadap orientasi waktu dan kedudukan manusia dalam waktu tersebut.
- d. Nilai manusia terhadap lingkungan alam sekelilingnya.
- e. Nilai manusia terhadap lingkungan sosial atau dalam hubungan sesamanya dalam masyarakat.

³⁰ Soekanto, Soejono (1992), *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: C.V. Rajawali Press, hal.: 55

Sejalan dengan teori di atas, Schwartz dan Bilsky (1987) menjelaskan bahwa nilai mempunyai beberapa ciri yang mencerminkan adanya keterkaitan ciri-ciri antara beberapa definisi tentang nilai, antaranya adalah mempunyai aspek:

1. Konsep (*concepts*) dan kepercayaan (*beliefs*);
2. Suatu keadaan akhir yang diinginkan (*desirable end states*) atau perilaku yang melampaui situasi yang spesifik;
3. Penentuan seleksi dan evaluasi (*guides for selections and evaluation*) dari perilaku dan kejadian;
4. Tersusun atas dasar kedudukan kepentingan yang relatif.³¹

Di dalam hubungannya dalam lingkungan sosial, manusia harus dapat menyasikan kepentingan individu dengan kepentingan kelompok. Nilai kehidupan berkelompok yang terlampaui kuat ditekankan akan mengakibatkan rasa tergantung yang kuat, yang sekaligus akan mematikan daya kreasi manusia. Selanjutnya, untuk memelihara hubungan baik dengan lingkungan, ada orientasi yang kuat sekali terhadap kemampuan pemimpin atau pemegang kekuasaan. Gejala ini mengakibatkan, antara lain, suatu kecenderungan untuk selalu menilai baik suatu pekerjaan dari pemimpin, yang sekaligus mematikan hasrat untuk bersikap kritis. Oleh karenanya, kemampuan untuk menyeimbangkan nilai-nilai antara individu dan kepentingan kelompok sangatlah dibutuhkan.

Dengan menerima, bahwa adalah sistem nilai sosial yang memaksa masing-masing anggota dari kelompok sosial untuk menyesuaikan diri kepada standar atau ukuran kelompok, maka adalah salah jika menganggap penyesuaian standar kelompok hanya disebabkan oleh rasa takut sanksi sosial. Tak dapat disangkal, penyesuaian juga mempunyai dasar psikologi yang positif.

Telah dikatakan sebelumnya bahwa individu sendiri mempunyai hasrat untuk berhubungan dengan sesama, untuk sama-sama merasa dan bekerjasama dengan orang lain, yakni untuk memuaskan nilai solidaritasnya. Saling mengerti, sama-sama merasa dan bekerjasama memungkinkan hubungan antara anggota-anggota kelompok sosial yang bekerja menurut pola yang berstandar untuk

³¹ Schwartz, S.H. & Bilsky, W (1987), *toward a universal psychological structure of human values*, (journal of personality and social psychology), hlm 53

mencapai nilai-nilai kelompok biasanya dirumuskan dengan ringkas dengan istilah *spirit de corps*. Anggota-anggota kelompok yang berorganisasi dan berintegrasi baik, suatu kelompok yang bermoral tinggi, mengalami *esprit de corps* dalam proses sosialisasi mereka dengan penuh perasaan, yaitu sama-sama merasa dan bersolidaritas dengan sesama anggota dan dalam kesetiaan mereka kepada nilai-nilai dan norma, lambang-lambang dan kepunyaan-kepunyaan lain dari kelompok; kelompok sosial itu sendiri menjadi suatu nilai bagi mereka, suatu nilai yang kadang-kadang dapat menjadi lebih tinggi dari mereka dari nilai hidup mereka sendiri.

Ketundukan individu kepada nilai-nilai dan penyesuaian individu kepada kelompok, bukanlah berarti bahwa dalam kelompok sosial hanya terdapat saling merasakan dan kerjasama. Malah sebaliknya, dalam usaha untuk mencapai nilai-nilai kelompok sosial, banyak sekali kesempatan untuk terjadi persaingan, untuk terjadinya kompetisi antara anggota-anggota kelompok dalam batas-batas standar atau ukuran nilai-nilai dalam kelompok sosial tersebut. Justru karena sama-sama menundukkan diri kepada nilai-nilai sosial yang sama, maka terjadi seleksi atau pemilihan sosial antara anggota kelompok tersebut. Anggota-anggota yang dapat melaksanakan nilai-nilai sosial yang tinggi menurut norma-norma sosial, mencapai status atau kedudukan yang tertinggi dan memegang peranan yang tertinggi dalam kelompok sosial, mereka menikmati prestis atau gengsi kehormatan yang tertinggi. Adalah oleh kedudukan dan peranan mereka yang sesungguhnya, maka mereka mengalami kepuasan dari nilai kekuasaannya dalam kelompok sosial.

Dalam diri setiap individu, diri itu sendiri merupakan nilai, bahkan, dapat dikatakan sebagai sumber dan tujuan segala nilai yang meliputi segala sesuatu. Adalah dari proses keterikatan kepada sekitar, dalam diri, nilai-nilai serta norma-norma sosial timbul dan menjadi tenaga pengikat perhubungan masyarakat dan kelompok masyarakat. Oleh kecenderungannya untuk membentuk keterikatan kepada sekitar, pribadi mengatasi dirinya sendiri dan ikut serta dalam hidup orang lain. Nilai-nilai yang timbul oleh proses ini, seperti cinta, simpati, persahabatan, pengaguman, dapatlah disimpulkan dalam istilah *solidaritas*. Oleh Spranger,

nilai-nilai ini disebut *nilai sosial*, dan perbuatan sosial dilukiskannya sebagai keinginan untuk menyertai acquiesce dalam potensi nilai orang lain.³²

Ada perbedaan antara nilai dan motivasi, nilai adalah bentuk lahiriah (*expressive wishes*) dari nilai yang terdalam itu yaitu motivasi itu sendiri. Yang dimaksud dengan nilai yang terdalam adalah ajaran yang baku yang tertanam pada diri seseorang seperti agamanya, pendidikannya, dan budaya. Sedangkan motivasi merupakan esensi (*inner-self wishes*) yang terdalam dari manusia.

Ajaran yang baku ini -yaitu nilai yang terdalam- juga menjadi alat interpretasi dari diri (*the objective interpretation by the self*) yang menterjemahkan apa yang dipersepsikan secara fleksibel dari luar diri. Tindakan seseorang atau perbuatannya merupakan aksi perilaku yang bertindak (diproyeksikan) keluar secara lahiriah. Tindakan ini merupakan hasil dari proyeksi dari dalam diri seorang keluar (*projection from the self outwardly to the environment*) sesudah memberikan interpretasi dari apa yang ditangkap dari lingkungan luar organisasinya.

Singkatnya para individu memancarkan berbagai eksperisi melalui nilai yang memberi arti bagi tindakan atau perilaku (*behavior*) yang dilakukan dan terwujud secara nyata dalam kehidupannya. Perilaku tidak harus menjelaskan apa motivasi orang dalam bertindak. Namun walaupun tidak dinyatakan secara terbuka, bukan berarti bahwa nilai tersebut tidak dapat dipersepsikan (dibaca) oleh orang lain. Eksperisi lahiriah merupakan cermin dari nilai-nilai yang terdalam dan tersembunyi, namun tetap dapat dipahami oleh orang lain.

Solidaritas tidak didefinisikan sebagai nilai sosial satu-satunya, seperti penuturan Spranger, solidaritas hanya satu dari dua bentuk nilai sosial (*social values*). Sedangkan yang kedua bukanlah lahir dari kecendrungan keterikatan pada orang lain, tetapi terutama dari kesadaran diri dan pengakuan diri (*self-assertion*). Perluasan kesadaran diri kepada sekitar menciptakan nilai sosial dinamakan *nilai kuasa*, yang menjelmakan diri dalam pengakuan diri, kompetisi, dorongan untuk lebih, keinginan untuk menguasai, keperluan untuk wibawa, cemburu, iri hati, dan sebagainya. Spranger melukiskan nilai kuasa sebagai

³² Spranger, Eduard, dalam buku S.Takdir Alisjahbana (1986), *Antropologi Baru* PT. Dian Rakyat, hlm.: 41

dorongan dalam individu untuk mempertahankan nilai-nilai sendiri terhadap nilai-nilai orang lain dan dinamakannya *nilai politik*.³³

Kedua nilai tersebut, yaitu *nilai solidaritas* dan *nilai kuasa* mendorong individu melalui dua sumbu kelakuan. Solidaritas dapat dianggap sebagai sumbu horizontal, sebab oleh nilai ini, individu mengikat dirinya kepada sesama manusia, yaitu menganggap dirinya anggota dari kesatuan baru yaitu kesatuan sosial. Sedangkan kuasa dapat dianggap sebagai sumbu vertikal, sebab dengan nilai ini, individu meletakkan dirinya pada tempat yang paling berkuasa, yaitu sehingga orang lain tunduk kepadanya dan melayaninya.

Nilai kuasa dan solidaritas adalah dua tenaga yang menentukan struktur masyarakat dan kedua nilai inipun memiliki fungsi dalam organisasi masyarakat. Adalah dengan memenuhi kedua teori nilai ini, seorang individu mendapat tempat dalam kelompok sosial, keluarga, suku, kelompok persahabatan, mazhab agama, bangsa, dan lain-lain. Adalah juga dari ketegangan dan dialektik antara kedua nilai ini, individu mulai menjadi seorang pribadi atau dengan kata lain, jiwanya mulai berintegrasi berdasarkan proses penilaian yang timbul. Integrasi yang mulanya berdasarkan dorongan hidup dan insting, lambat laun berubah menjadi suatu integrasi nilai dan penilaian yang merupakan kesadaran etik, sehingga timbullah *conscience* atau kata hati yang disebut juga hati nurani.

Telah dikatakan sebelumnya, bahwa sistem norma-norma sosial yang mengorganisasi dan mengintegrasikan hubungan sosial dan kelakuan dalam suatu kelompok sosial, memudahkan atau bahkan menuju kepada tercapainya tujuan yaitu nilai-nilai dari pada kelompok sosial. Akhirnya, norma tersebut tidaklah lain dari penjelmaan yang dinamik dari nilai-nilai. Hubungan antara sistem nilai dengan sistem norma dalam kelompok sosial adalah paralel atau sejajar dengan perhubungan antara sistem nilai dan sistem norma dalam pribadi.

Jika *conscience* atau kata hati adalah tenaga yang mengorganisasi dan mengintegrasikan kesadaran akan nilai-nilai dalam diri seorang individu, maka sistem norma sosial adalah tenaga yang mengorganisasi dan mengintegrasikan kesadaran akan nilai-nilai dalam kelompok sosial. Nilai-nilai dalam masyarakat dan dengan berbagai sanksinya memaksa anggota-anggota kelompok sosial

³³ *ibid* hal.: 41

masing-masing, menyesuaikan standar atau ukuran kelakuan kelompok. Sanksi nilai sosial seperti kita lihat, datang dari luar individu. Dalam aturan folkways dan mores, sanksi itu berupa pikiran umum yang mencela individu karena melanggar norma-norma masyarakat. Dalam negara modern, sanksi berasal dari lembaga-lembaga khusus seperti polisi dan pengadilan yang mempunyai sanksi tegas, khusus untuk menjaga ketertiban sosial. Dimana nilai sosial didasarkan atas hukum agama.

Nilai mempunyai tiga dasar³⁴: *Pertama*, dasar nilai itu ada di 'kepala' tempat menyadari bahwa suatu pantas dibela atau diperjuangkan dan meyakini secara intelektual akan harkatnya. *Kedua*, dasarnya ada di hati. Bahasa 'hati' menceritakan bahwa manusia tidak hanya menyerap sesuatu yang berharkat tetapi juga bahwa manusia dipengaruhi oleh harkat tersebut. *Ketiga*, dasarnya ada di tangan, ada di tindakan. Nilai itu ada di 'tangan', ada di tindakan. Dengan seluruh pribadi terlibat, hati dan budi, nilai membimbing manusia ke arah pengambilan keputusan dan tindakan. Maka dari itu jelaslah, nilai adalah penggerak utama dalam kehidupan manusia, karena nilai memberikan arah dan gerak untuk bertindak. Ringkasnya, nilai tidak hanya sesuatu yang dipercayai; nilai adalah realitas yang dipilih kemudian dituangkan ke dalam tindakan³⁵.

Sudah tentu, tidak semua nilai sama kadarnya. Beberapa penulis mengatakan bahwa adanya perbedaan-perbedaan tingkat dikarenakan nilai, tetapi mungkin yang paling sederhana jika disederhanakan menjadi dua tingkat saja, yakni *nilai instrumental* dan *nilai instrnsik*. Yang dimaksud dengan nilai instrumental adalah nilai sebagai alat yang memungkinkan seseorang mencapai berbagai tujuan dan sasaran dalam kehidupan, sedangkan *nilai instrnsik adalah sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri, apapun keadaan kehidupannya*. Kadang kala, kedua nilai ini dikacaukan. Namun, pilosuf Max Charlesworth memberikan bobot wajar kepada nilai instrnsik dengan menyebutkan "*nilai meta-human*", nilai yang harus dilayani dan bukan nilai yang melayani seseorang³⁶. Nilai-nilai instrnsik atau 'nilai-nilai meta-human' semacam itu adalah *nilai sejati*,

³⁴ Education SJ, no. 2, (1989), hal.: 4

³⁵ Shelton, Charles.M, (1989), *Morality and the Adolescent: A Pastoral Psychology Approach*, the Crossroad Publishing Company, New York, hal. 13

³⁶ Charlesworth,M, '*Liberal Education and Religious Values*', pidato pada University of Western Australia, 24 April 1988, hal.: 4.

tidak peduli seseorang berpikir demikian atau tidak; *adalah baik*, tak peduli nilai-nilai itu cocok dengan minat seseorang atau tidak; *adalah adil*, tak peduli apakah bertentangan dengan apa yang dibutuhkan secara langsung atau tidak; *adalah indah* tak peduli apakah kebetulan menyukai atau tidak; *adalah suci*, tak peduli apakah mengakuinya atau tidak.³⁷

Dalam teori nilai, terdapat nilai abadi dan nilai yang berubah-ubah menurut mode atau sesuai dengan perubahan zaman³⁸. Yang pertama adalah *nilai-nilai budaya dan rohani* seperti kebenaran, keadilan, dan nilai-nilai suci yang membuah rasa takut, hormat dan misteri. Nilai-nilai itu, jika disukai, adalah sesuatu yang tak bisa ditawar-tawar dalam masyarakat kita. Sedangkan *nilai instrumental* yang sifatnya temporer, yang sifatnya hanya untuk sementara waktu, akan berubah seiring dengan perubahan keadaan ekonomi dan keadaan-keadaan lain.

Dapat disimpulkan bahwa dalam setiap tatanan kehidupan bermasyarakat terdapat nilai-nilai yang mengatur kehidupan individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok atau individu dengan kelompok. *Nilai adalah prinsip-prinsip etika yang dipegang dengan kuat oleh individu atau kelompok sehingga mengikatnya dan lalu sangatnya berpengaruh pada prilakunya*. Nilai-nilai ini bersifat mengikat dan tegas membentuk suatu pola yang harus ditaati oleh setiap individu. Nilai berkaitan dengan gagasan tentang baik dan buruk, yang dikehendaki dan yang tak dikehendaki. Nilai memberikan arti dan tujuan kepada kehidupan ini; nilai memberikan motif; yang menentukan kualitas hidupnya. Nilai memberikan arah seperti rel yang menyebabkan kereta api tetap ada di jalurnya.

2.2.3. Nilai-nilai yang Dianut oleh Paham Wahabi

Adapun karakteristik ajaran wahabi atau salafi yang menjadi nilai-nilai yang dianut oleh para pengikutnya dapat kita sebutkan sebagai berikut:³⁹

1. Menyentuh seluruh persoalan agama dan mempraktekkan universalitas Islam sebagai manhaj kehidupan dalam masalah aqidah, hukum, ilmu dan amal, dan

³⁷ *ibid*, hlm.: 2

³⁸ Christopher, Gleenson S.J, (1997), *Menciptakan Keseimbangan Mengajarkan Nilai dan Kebebasan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, hal.: 11 - 12

³⁹ Al-aqli, Nashir bin Abdul Karim, (2006), *Islamiyah la wahabiyah*,(terj) hanya Islam bukan wahhabi, PT.Darul Falah hal 36-37

tata pergaulan kehidupan individu, masyarakat, negara, umat, dan bahkan seluruh umat manusia.

2. Memiliki sumber yang benar dalam hal pengambilan dan pencetusan hukum, yakni Al-Quran, Hadits shahih, dan pemahaman para *salafus shalih*.
3. Mengikuti manhaj salafus shalih dan jalan orang-orang mukmin dari golongan ahli sunnah waljamaah
4. Mewujudkan tujuan-tujuan agama berupa tauhid, sunnah Nabi, keutamaan-keutamaan, dan keadilan; memberantas berbagai bentuk kemusyrikan, bid'ah, kezhaliman, dan kemungkarannya; mengupayakan kebahagiaan manusia dan kemuliaannya di dunia serta akhirat.
5. Melaksanakan kewajiban nasihat kepada Allah, kepada kitab-Nya, kepada Rasul-Nya, kepada para pemimpin Islam, dan kepada kaum muslim secara umum, sebagaimana yang dipesankan oleh Nabi SAW dalam sebuah hadits shahih.

”Agama itu nasihat.” para sahabat bertanya, ”milik siapa wahai Rasulullah?” beliau bersabda, ”milik Allah, milik kitab-Nya, milik rasul-Nya, milik pemimpin para kaum muslimin, dan milik semua kaum muslimin”⁴⁰

6. Persiapan menyongsong hari Kiamat dan mendapatkan kemenangan dengan surga serta kenikmatan abadi yang bisa dicapai dengan ridha Allah, dengan ketaatan kepada-Nya, dengan taat kepada Rasul-Nya, dan dengan mengikuti syariat-Nya, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam surat Al-Ashr.

”Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran.”(QS. Al-Ashr:1-3)

⁴⁰ Diriwayatkan oleh imam Muslim (196), Abu Dawud (4944), dan An-Nasa’i II/186, dari hadits Tamim Ad-Dari *Radhiyallahu anhu*

Shalih bin Abdullah bin Abdurahman Al-Abud memberikan kesimpulan tentang manhaj Syekh Muhammad bin Abdul Wahab, maka dapat disimpulkan pada empat poin:⁴¹

- 1) Menjelaskan tauhid, beliau mengajak manusia untuk kembali kepada tauhid di saat Islam sangat asing di tengah-tengah masyarakat saat itu.
- 2) Menjelaskan tentang syirik dan mengajak agar setiap individu untuk menjauhkan perbuatan syirik, karena kesyirikan merupakan kezhaliman yang paling nyata di hadapan Allah Swt.
- 3) Menghukumi dengan kekafiran bagi orang yang telah jelas baginya tauhid.
- 4) Perintah untuk memerangi orang-orang yang musyrik secara khusus sehingga tidak ada fitnah lagi di atas muka bumi dan hendaklah agama itu semua milik Allah SWT

Kita bisa melihat pada masa Syekh Muhammad bin Abdul Wahab banyak nilai-nilai Islam sudah bercampur baur dengan tradisi-tradisi yang sangat jauh dari tuntutan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, maka kemunculan gerakan dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab sebagai bentuk upaya pemurnian Islam untuk kembali kepada nilai-nilai luhur sesuai yang dicontohkan oleh para salafus shalih.

Fenomena sosial umat di zaman Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab sangat berbeda. Saat itu umat Islam sedang mengalami masa kemundurannya. Salah satu fenomenanya adalah munculnya banyak penyimpangan dalam praktek ibadah, bahkan menjurus kepada bentuk syirik dan bid'ah. Banyak dari umat Islam yang menjadikan kuburan sebagai tempat pemujaan dan meminta kepada selain Allah SWT. Kemusyrikan merajalela. Bid'ah, khurafat dan takhayyul menjadi makanan sehari-hari. Dukun, ramalan, sihir, ilmu ghaib seolah menjadi alternatif untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam kehidupan umat Islam. Itulah fenomena kemunduran umat saat di mana Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab hidup saat itu. Maka beliau mengajak dunia Islam untuk sadar atas kebobrokan aqidah ini.⁴²

⁴¹ Shalih bin Abdullah bin Abdurahman Al-Abud (2000), *Aqidatu Syekh Muhammad bin Abdul Wahab as-salafiyah wa atsaruha fil 'alam Islami*, Universitas Islamiyah madinah, al-majlis al-ilmu, ihyautturats Islami, hal 214-215

⁴² <http://www.erasuslim.com/ustadz/aqd/7315003349-sejauh-mana-sudah-perjalanan-wahabi.htm>

Banyak ulama yang memberikan sanjungan kepada gerakan dakwah yang diusung oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab tersebut, pandangan salah satu ulama besar tentang gerakan Wahabi tersebut bias diuraikan sebagai berikut:

“sesungguhnya amalan dan usaha yang beliau lakukan adalah untuk menghidupkan kembali semangat beramal dalam dengan agama yang benar dan mengembalikan umat manusia kepada apa yang telah ditetapkan dalam Al-Qur’an dan apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW, serta apa yang diyakini para sahabat, para tabi’in dan imam yang terbimbing”⁴³

Wahhabiyyah datang guna melawan semua bentuk penyimpangan ini dan mengembalikan mazhab Ibnu Taimiyah.⁴⁴ Ditelusuri lebih jauh lagi bahwa nilai-nilai yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahhab merupakan perpanjangan dari ajaran yang dibawa oleh Ibnu Taimiyah terutama pandangan dan prinsip-prinsip dalam bidang tauhid, perlunya umat Islam untuk kembali kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah sesuai dengan pemahaman para kaum salafus shalih yang sejak awal sudah mengidentifikasi gerakannya sebagai gerakan salafiah.

Ibnu Taimiyah menjelaskan tentang kaidah metode salafiyah, setidaknya ada tiga kaidah metode salafiah yang menjadi pokok perhatian nash-nash syariat Islam, di antaranya adalah:⁴⁵

1. Mendahulukan syara’ (Nash) atas akal

Dalam masalah sifat-sifat Allah dan dalam masalah-masalah kalam lain, yang didahulukan adalah Al-Qur’an dan hadits, kemudian mengikuti sahabat yang mana wahyu turun di saat mereka ada. Mereka lebih tahu dengan takwilnya daripada orang-orang yang hidup setelah masa turunnya wahyu. Mereka juga selalu bersepakat dalam dasar-dasar agama, tidak pernah bercerai-cerai dan tidak pernah terlihat hal-hal bid’ah atau maksiat pada mereka. Mereka berbeda dengan ahli kalam, sebab mereka mendahulukan syara’ kemudian menundukkan akal kepadanya dengan menerima apa yang sesuai dengan syara’.

⁴³ Syekh Muhammad Hamid Al-Fiqi (Mesir) dalam jurnal as-syariah vol II/no.22/1427 H/2006

⁴⁴ Zahrah, Imam Muhammad, Abu, (1996) *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, PT.Logos, hal 250

⁴⁵ Azhim, Abdul Said, (2005) *Ibnu Taimiyah Pembaruan salafi dan dakwah reformasi*, Pustaka Al-kautsar Jakarta hal:42-46

Jalan salafus-shalih adalah yang menundukkan akal kepada nash –tidak sebaliknya-, berbeda dengan jalan ahli kalam seperti Muktzilah juga Asy’ariyah yang mendahulukan akal dan menakwilkan nash sesuai atau mengikuti akal.

Dasar salafus shalih sama dengan apa yang dijadikan dalil oleh Ibnu Taimiyah, yakni firman Allah swt,



“Bawalah kepad-Ku kitab yang sebelum (Al-Qur’an) ini atau peningggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kalian adalah orang-orang yang benar.”(QS. Al-Ahqof: 4)

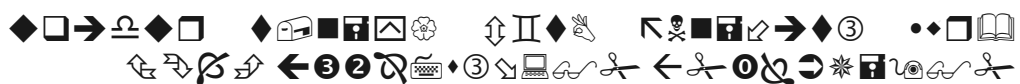


“Apabila dikatakan kepada mereka, ‘Marilah kalian (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hokum Rasul,’ niscaya kalian lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.” (QS. An-Nisaa’: 61)

Maksud dari peninggalan dari pengetahuan (orang-orang terdahulu) adalah; riwayat perkataan dan perbuatan mereka. Sedangkan dalil kedua merupakan dalil kemunafikan orang yang menghukumkan bukan dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah sekalipun mengaku bahwa dia ingin menyatukan dalil-dalil syara’ dan apa yang dinamakan dengan perkara-perkara rasional.

2. Menolak takwil teologi (At-Takwil Al-Kalami)

Akal tidak boleh dijadikan sebagai dasar, didahulukan atas syara’ dalam tafsir, juga tidak boleh menakwilkan nash-nash kepada apa yang sesuai akal sebab salafus shalih tidak pernah melakukan itu. Mereka hanya bertahkim kepada ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits-hadits shahih, lalu mereka menundukkan pemahaman rasional kepada ayat dan dan hadits tersebut. Akal tidak akan mampu mengetahui hakekat-hakekat agama, sebab akal itu lemah. Sementara agama adalah agama Allah, Sang Pencipta dan Raja segala raja. Allah swt berfirman,



“Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kalian lakukan dan rahasiakan) dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Mulk: 14)

Ilmu manusia yang memapu meliputi segala sesuatu tidak akan pernah ada.

Allah swt berfirman,



“Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.” (QS. Thooha: 110)

Ibnu Taimiyah berkata, “Di antara nikmat terbesar yang diberikan Allah swt kepada salafus shalih adalah keteguhan mereka memegang Al-Qur’an dan As-Sunnah. Dan salah satu dasar yang disepakati oleh para sahabat juga para tabi’in adalah bahwa tidak diterima dari siapapun sikap menentang Al-Qur’an baik dengan pendapat atau dengan zauqnya seperti orang-orang sufi, tidak pula dengan logika atau kiyasnya, seperti para filsuf juga ahli mantiq, dan tidak pula dengan perasaannya seperti ahli kebatinan, sebab salafus-shalih yakin - dengan adanya bukti-bukti yang pasti dan ayat-ayat yang jelas- bahwa Rasulullah SAW datang dengan membawa petunjuk (Al-Qur’an) dan petunjuk akan membawa kepada jalan yang lurus.”

3. Mengutamakan Ayat-ayat Al-Qur’an sebagai dalil

Ibnu Taimiyah berpendapat, bahwa tidak ada salah satu masalah pun dari masalah-masalah kalam dan filsafat yang dipelajari kecuali itu semua telah jelas di dalam Al-Qur’an.

Al-Quran telah memberikan kepada kaum muslimin begitu banyak pernyataan dan keterangan tentang Dzat Tuhan juga sifat-Nya, masalah-masalah tauhid, kenabian, hari Kiamat, manusia sejak awal kejadian sampai akhir perjalanannya, kedudukan manusia di alam semesta, umat-umat manusia terdahulu, sejarah yang telah lalu, juga hakekat alam gaib, seperti malaikat dan jin.

Dia antara ayat-ayat tersebut adalah:





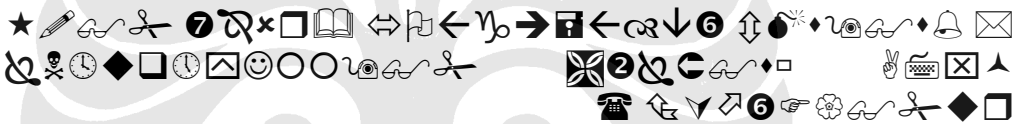
“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (QS. Adz-Dzariyat: 20-21)

Allah swt berfirman,



“Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?; sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).” (QS. Ath-Thuur: 35-36)

Sementara Rasulullah SAW datang untuk menguatkan semua pernyataan atau keterangan dalam Al-Qur’an dengan beragam argumentasi rasional, seperti yang difirmankan oleh Allah Swt,



“Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?" (QS. Ibrahim: 10)

Inilah kaidah-kaidah metode salafi yang diperkuat oleh Ibnu Taimiyah baik secara syara’ atau logika, berdasarkan keyakinan bahwa salafus shalih dari para sahabat adalah orang-orang yang paling tahu dengan bahasa Al-Qur’an juga tujuannya, serta lebih cermat dalam memahami ayat-ayat yang sudah pasti (ayat muhkamat) atau ayat-ayat yang samar (ayat mutasyabihat). Oleh karena itulah, di masa mereka tidak ada tampak adanya perselisihan pada pokok-pokok akidah.

2.3. Paham Keagamaan

2.3.1. Konsep Dasar

Sebelum menjelaskan konsep tentang paham keagamaan, ada baik kita menjelaskan arti agama itu sendiri.

Agama berasal dari kata Sanskrit. Ada yang berpendapat bahwa kata itu sendiri terdisri atas dua kata, *a* berarti tidak dan *gam* berarti pergi, jadi agama artinya tidak pergi; tetap di tempat; diwarisi secara turun temurun. Agama

memang mempunyai sifat yang demikian. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya *gam* berarti tuntunan. Agama juga mempunyai tuntunan, yaitu Kitab Suci. Istilah agama dalam bahasa asing bermacam-macam, antara lain: *religion, religio, religie, godsdiens, dan al-din*.⁴⁶

Kata *al-din* dalam bahasa Arab terdiri atas huruf *dal, ya, dan nun*. Dari huruf-huruf ini bisa dibaca dengan *dain* yang berarti utang dan dengan *din* yang mengandung arti agama dan hari Kiamat. Ketika arti-arti tersebut sama-sama menunjukkan adanya dua pihak yang berbeda. Pihak pertama berkedudukan lebih tinggi, berkuasa, ditakuti, dan disegani oleh pihak kedua. Dalam agama, Tuhan adalah sebagai pihak pertama yang lebih tinggi daripada manusia. Dalam hutang-piutang, yang menghutangi tentu lebih kaya ketimbang yang berhutang. Dalam masalah kiamat, tentu demikian juga, Tuhan yang memiliki hari Kiamat, sedangkan manusia yang dimiliki dan dia harus tunduk kepada si pemilik.⁴⁷

Religi berasal dari Latin. Menurut suatu pendapat, asalnya *relegele*, yang berarti mengumpulkan dan membaca. Agama memang kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan dan harus dibaca. Pendapat lain mengatakan, kata itu berasal dari *religere* yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran agama memang memiliki sifat mengikat bagi manusia, yakni mengikat manusia dengan Tuhan.⁴⁸

Dari kata-kata tersebut di atas memang memiliki kesamaan, yakni ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan itu sangat berpengaruh pada kehidupan manusia dan ikatan tersebut berasal dari kekuatan tertinggi. Suatu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera.

Dari akar kata itu, baik *dien* maupun *religi*, dan agama, didefinisikan dalam berbagai ungkapan, antara lain pengakuan adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi. E.B Taylor mengatakan, agama adalah kepercayaan kepada wujud yang spiritual (*the believe in spiritual being*). Selanjutnya, dia membedakan antara yang suci dan yang agung (*the sacred and the sublime*) Taylor mengibaratkan, jika William Shakespeare memasuki ruangan, kita akan berdiri dan jika Jesus memasuki ruangan, maka kita akan bersujud.

⁴⁶ Nasution, Harun, (1979) *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, Jakarta: UI Press, hal.9

⁴⁷ Shihab, Moh. Quraish, (1986) *Mahkota tuntunan ilahi*, Jakarta, Untagama, hal.35

⁴⁸ Harun Nasution, *op.cit* hal.10

Yang pertama adalah ungkapan kekaguman, dan yang kedua adalah ungkapan kepatuhan dan penyembahan, demikian kata Taylor.⁴⁹

J.G Frazer berpendapat bahwa agama adalah penyembahan kepada yang lebih agung daripada manusia, yang dianggap mengatur dan menguasai alam semesta. Nada yang agak minor diungkapkan oleh Freud, yang menganggap agama adalah bayangan dari rasa takut atau gagasan yang khayali (*The Projection of Fear or Wishfull Thinking*). Menurut Mehdi Ha'iri Yazdi, agama adalah kepercayaan kepada Yang Mutlak atau Kehendak Mutlak sebagai kepedulian tertinggi.⁵⁰

Durkheim berpendapat bahwa agama adalah alam gaib yang tak dapat diketahui dan dipikirkan oleh akal manusia sendiri. Tegasnya agama adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang dapat diketahui dan diperoleh hanya dengan tenaga pikiran saja.⁵¹

Pendapat Durkheim tersebut mengandung kebenaran karena masalah yang gaib tidak dapat diterangkan lewat pendekatan rasional. Namun, penjelasan Durkheim belum lengkap sebab agama tidak hanya berkaitan dengan masalah yang gaib saja, namun berkaitan juga dengan hakikat manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Manusia memiliki kebutuhan dengan agama, sebagaimana jasmani butuh makan. Dalam hal ini, gejala agama dapat dijelaskan secara rasional dan logis.

Musthofa Abd Raziq mengatakan bahwa agama adalah terjemahan dari kata *dien* yang berarti peraturan-peraturan yang terdiri atas kepercayaan-kepercayaan yang berhubungan dengan keadaan-keadaan yang suci.⁵²

A.M Saefuddin mengatakan bahwa agama adalah kebutuhan yang paling esensial manusia yang bersifat universal. Karena itu, menurutnya agama adalah kesadaran sosial yang di dalamnya ada satu kenyataan di luar kenyataan yang tampak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasih-Nya, bimbingan

⁴⁹ Geisler, Norman L,(1984) *Philosofy of Religion*, (Michigan: the Zondervan Corporation) hal. 22

⁵⁰ Hady, Aslam, (1986), *Pengantar filsafat agama*, Jakarta : Rajawali Pers, hal 6

⁵¹ Abbas, Zainal Arifin, (1984), *Perkembangan pemikiran terhadap Agama*, Jakarta: Pustaka Alhusna hal.52

⁵² *Ibid* hal 52

tangan-Nya serta belaian-Nya, yang secara ontologis tidak dapat diingkari, walaupun oleh manusia yang paling komunis sekalipun.⁵³

Menurut Sutan Takdir Alisjahbani, agama adalah suatu sistem kelakuan dan perhubungan manusia yang berpokok pada perhubungan manusia dengan rahasia kekuatan dan keghoiban yang tiada terhingga luas, dalam dan mesranya di sekitarnya, dan dengan demikian memberi arti kepada hidupnya dan kepada alam semesta yang mengelilinginya.⁵⁴

Parsudi Suparlan lebih mengkhususkan pengertian agama dalam konteks sosiologis. Menurutnya, agama adalah sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh kelompok atau masyarakat dalam dan memberi respons terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci. Sebagai suatu sistem keyakinan, demikian Suparlan, agama berbeda dari sistem-sistem keyakinan atau isme-isme lainnya karena landasan keyakinan keagamaan adalah pada konsep suci yang dibedakan dari yang duniawi dan yang gaib atau supranatural yang menjadi lawan dari hukum-hukum alamiah.⁵⁵

Max Muller berpendapat bahwa definisi agama secara lengkap belum tercapai karena penelitian agama terus dilakukan dan para ahli agama masih meneliti asal-usul agama. Jadi, definisi agama secara lengkap dan pasti (dalam istilah mantiqnya *jami wa mani*) belum terealisasi.

Kendati Max Muller mengatakan bahwa definisi agama belum lengkap. Namun, dari definisi di atas beberapa unsur pokok dalam agama telah terungkap, yaitu masalah yang gaib, adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut, respon emosional dari manusia, baik respon secara positif dalam rasa takut, atau perasaan cinta, dan adanya yang suci, seperti kitab suci atau tempat suci.

Emiel Durkheim mendefinisikan agama sebagai "*unified system of beliefs and practices to sacred things*". Agama dikonsepsikan sebagai sistem kepercayaan dan praktek dimana suatu masyarakat atau kelompok berjaga-jaga menghadapi

⁵³ Saefuddin, A.M dkk, (1987), *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung : Mizan hal 47

⁵⁴ Alisjahbana, Sutan Takdir, (1992), *Pemikiran islam dalam menghadapi globalisasi*, Jakarta: Dian Rakyat. Hal. 48

⁵⁵ Robertson Roland, (1993), *Agama; dalam analisa dan intrrpretasi sosiologi*, Jakarta: Rajawali Pers. Hal. Vi.

persoalan terakhir. Agama merupakan seperangkat jawaban koheren atas dilema keberadaan manusia sehingga menjadikan kehidupan dunia lebih bermakna.⁵⁶

Dari rumusan definisi Durkheim dan sebagian besar sosiolog, R. Stark dan C.Y. Glock merumuskan bahwa pada dasarnya setiap agama, terutama agama wahyu, memiliki tiga dimensi dasar religiositas (keberagamaan).⁵⁷

Pertama, adalah keyakinan beragama (*religious belief*) yang disebut pula sebagai dimensi ideologis (*ideological dimension*). Dimensi ini berkaitan dengan pengakuan dan penerimaan terhadap sesuatu atau dzat "yang sakral", "yang maha besar" sebagai suatu kebenaran, atau suatu kenyataan. Keyakinan beragama, meliputi dua aspek yaitu nilai religius (*religious values*) dan kosmologi (*cosmology*). Nilai religius berkaitan dengan konsepsi tentang apa yang dipersepsi sebagai sesuatu "yang baik atau buruk", "yang pantas dan tidak pantas", "yang benar dan yang salah", "yang tepat dan tidak tepat" menurut keyakinan atau agama yang dipeluknya. Nilai religius dapat membentuk dan menstrukturir perilaku individu dalam kehidupan keseharian. Nilai religius tentang perkawinan, misalnya, akan mempengaruhi pola kehidupan keluarga di masyarakat. Kemudian kosmologi berkaitan dengan penerimaan atau pengakuan tentang penjelasan mengenai divinitas, alam gaib, termasuk kehidupan, kematian, surga, neraka dan sebagainya.

Kedua, praktek keagamaan (*religious practice*) atau dimensi ritualistik (*ritualistic dimension*). Dimensi beragama ini berkaitan dengan aspek peribadatan, upacara-upacara peribadatan yang dilakukan pemeluknya dalam rangka menyembah, mengabdikan, atau menghormati Tuhan yang diimaninya. Dengan demikian, dimensi religiositas lebih merupakan manifestasi keyakinan yang dimiliki pemeluknya. Pemeluk agama dituntut untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya sesuai dengan ajaran yang digariskan. Karena itu, ritualitas dan keyakinan (keimanan) bersifat interdependen, dimana ritus biasanya berkenaan dengan proses afirmasi keyakinannya terhadap "divine power" dalam konteks ini, agama pada umumnya mengembangkan pola normatif tertentu dalam masyarakat beragama.

⁵⁶ Durkheim, Emiel, (1988), *Dasar-dasar Sosial agama*, Jakarta; Rajawali Pers hal .35

⁵⁷ Stark, R dan Glock C.Y, (1988), *Dimensi-dimensi keberagamaan*, jakarta: Rajawali Pers hal. 291.

Ketiga, adalah pengalaman beragama (*religious experience dimension*) yang meliputi perasaan dan persepsi tentang proses kontakannya dengan apa yang diyakininya sebagai "the ultimate reality", "devine power" atau Sang Ilahi, serta penghayatan terhadap hal-hal yang relijius. Ketika mendengar bacaan Al-Qur'an, suara adzan misalnya, maka terjadi proses internalisasi sehingga membentuk struktur psikis (perasaan) tertentu yang diistilahi sebagai pengalaman beragama.

Glock dan Stark menambahkan dua dimensi lain selain ketiga dimensi religiusitas yang umumnya dipaparkan para sosiolog, yaitu dimensi pengetahuan agama (*religious knowledge*) dan efek keagamaan (*religious effects*). Pengetahuan agama atau keagamaan (*intellectual dimension*) berkaitan dengan bagaimana besaran atau kedalaman pengetahuan pemeluk agama tentang historitas agama, dogma, tradisi keagamaan, sikap terhadap pengetahuan serta tingkat sofistikasi intelektual pemeluknya. Selanjutnya apa yang dimaksud dengan efek keagamaan (*consequential dimension*) berkaitan dengan bagaimana implikasi agama yang dipeluk terhadap perilaku keseharian pemeluk dalam berbagai sektor kehidupannya.

Dalam tesis ini perlu kita mengetahui apa yang dimaksud dengan paham keagamaan.

Paham keagamaan adalah ajaran yang digali dari teks-teks agama (Al-Qur'an dan Al-Hadits) yang dijadikan pegangan baik oleh suatu organisasi keagamaan maupun secara perorangan dimana ajaran tersebut berbeda dengan ajaran (paham) yang dianut oleh organisasi keagamaan atau perorangan lainnya.⁵⁸

Paham keagamaan tertentu dicirikan oleh adanya nama baik yang diberikan oleh kelompoknya atau nama yang diberikan oleh masyarakat luar, memiliki pemimpin, pengikut, keyakinan tertentu serta karekteristik fisik misalnya cara berpakaian maupun perilaku yang membedakan organisasi/kelompok dan gerakan keagamaan tersebut dengan bukan organisasi/kelompoknya.⁵⁹

Setiap paham memiliki nilai-nilai maupun norma-norma yang perlu diketahui oleh setiap penganut paham tertentu. Kemudian masing-masing individu diarahkan kepada bagaimana melaksanakan paham tersebut. Pengetahuan agama yang telah dimiliki individu diharapkan dapat dilakoni, baik dalam praktek-

⁵⁸ *Studi tentang Aliran dan Paham Keagamaan di Indonesia*, (2001), LITBANG DEPAG. Hal. 5

⁵⁹ *Ibid* hal.5

paraktek keagamaan maupun dalam pola tingkah laku sehari-hari. Lakon agama ini ditekankan pada penguasaan sikap dan tingkah laku (afektif). Pada tahap ini terlihat bahwa paham keagamaan sudah mencapai tingkat yang dalam yang disebut dengan *social system*.

Robert C. Monk melihat bagaimana hubungan antara sikap keagamaan dan paham keagamaan. Sikap keagamaan perorangan dalam masyarakat yang menganut suatu keyakinan agama merupakan unsur penopang bagi terbentuknya *social system*. Ia menegaskan bahwa paham keagamaan menunjukkan kepada kompleksitas pola-pola tingkah laku, sikap-sikap dan kepercayaan atau keyakinan yang berfungsi untuk menolak atau menaati suatu nilai penting (nilai-nilai) oleh sekelompok orang yang dipelihara dan diteruskan secara berkesinambungan selama priode-priode tertentu.⁶⁰

Demikian juga dengan ketaatan terhadap pola tingkah laku, sikap dan keyakinan terhadap nilai-nilai penting dalam suatu agama (seperti halnya penolakan) akan melahirkan bentuk paham keagamaan. Paham seperti ini umumnya akan dipertahankan bahkan diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun mungkin dalam alih generasi tersebut ada unsur-unsur tertentu yang berubah, namun masalah-masalah yang dinilai prinsip (*ushuli*) masih tetap dipertahankan.⁶¹

Paham keagamaan dan sikap keagamaan saling mempengaruhi. Sikap keagamaan mendukung terbentuknya paham keagamaan, sedangkan paham keagamaan sebagai lingkungan hidup turut memberi nilai-nilai, norma-norma pola tingkah laku keagamaan kepada seseorang. Dengan demikian, paham keagamaan memberikan pengaruh dalam membentuk pengalaman dan kesadaran dalam menjalankan agama sehingga terbentuk dalam sikap keagamaan pada seorang yang hidup dalam lingkungan paham keagamaan tertentu.

2.3.2. Karakteristik Paham Keagamaan Wahabi yang Membedakan dengan Paham Keagamaan yang Lainnya.

⁶⁰Monk,Robert.C, dkk, (1979), *Exploring Religious meaning*, Preintice Hall international Inc, London, hal 264

⁶¹ *Ibid* hal 265

Paling kurang ada tiga hal yang sangat mendasar yang menjadi karekteristi paham keagamaan Wahabi/Salafi dengan paham keagamaan lainnya:

1. Membi'dahkan segala sesuatu yang tidak ada dasar dalam agama.

Para ulama salaf memberikan definisi tentang bi'dah. Bid'ah adalah perkara yang diada-adakan sepeninggal nabi Muhammmad SAW dalam urusan agama setelah sempurna dan tidak ada dalil baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah untuk dikerjakan.

Ada yang mendefinisikan bid'ah juga adalah apa yang diada-adakan dalam urusan agama berupa cara yang menyerupai (menyamai) syariat dengan tujuan beribadah dan taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah).

Segala sesuatu yang diada-adakan dalam urusan agama wajib ditutup karena agama Islam telah sempurna sebelum wafatnya baginda Rasulullah, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:



”Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untukmu agamamu dan telah Ku-cukupkankan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam sebagai agamamu”(QS. Al-Maaidah: 3)

Nabi SAW bersabda dalam sebuah hadits,

”Barangsiapa yang mengada-ada dalam urusan (agama) kami ini yang bukan termasuk darinya, maka ia tertolak” (Muttafaq Alaih)

Dalam hadits yang lain juga Rasulullah SAW bersabda,

”Sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad SAW. Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), setiap bid'ah adalah sesat” (HR. Muslim)

Ahlus sunnah tidak berpendapat bahwa bid'ah itu satu tingkatan, tetapi ia berbeda-beda. Sebagiannya keluar dari agama, sebagiannya sebagai dosa-dosa besar, dan sebagiannya lagi dikategorikan sebagai dosa-dosa kecil, tetapi semuanya disifati sebagai kesesatan. Demikian pula berbeda-beda hukum pelaku bid'ah. Dari sini Ahlus Sunnah tidak memutlakkan satu hukum terhadap pelaku bid'ah, tetapi hukumnya berbeda-beda antara seseorang dengan yang lainnya tergantung dari kebid'ahannya. Orang yang bodoh dan orang yang menakwilkan

tidak sama seperti orang yang tahu dengan apa yang diserukannya. Orang yang alim lagi mujtahid tidak sama seperti orang alim yang menyeru kebid'ahannya dan mengikuti hawa nafsunya.⁶²

Ada beberapa wasiat dan pernyataan para sahabat yang mulia tentang ittiba' dan larangan terhadap bid'ah, di antaranya:⁶³

a. Muaz bin Jabal mengatakan,

"Wahai Manusia, berpedomanlah dengan ilmu sebelum ia diangkat (dicabut). Ketahuilah bahwa diangkatnya ilmu ialah dengan kematian ahlinya. Hati-hatilah terhadap bid'ah, perbuatan bid'ah dan menfasih-fasihkan pembicaraan, serta berpeganglah dengan perkara kalian dengan kukuh"

b. Hudzaifah bin Al-Yaman mengatakan,

"Semua peribadahan yang tidak pernah dilakukan para Sahabat Rasulullah SAW maka jangan lakukan peribadahan tersebut, karena generasi pertama tidak meninggalkan pendapat bagi yang lainnya. Maka bertakwalah kepada Allah, wahai Para Pembaca, ambillah jalan kaum sebelum kalian!"

c. Abdullah bin Mas'ud mengatakan,

"Barangsiapa yang ingin mencontoh maka mencontohlah kepada kaum yang sudah mati, yaitu para sahabat Muhammad SAW. Mereka adalah sebaik-baik umat ini, paling bersih hatinya, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit memaksakan diri. Suatu kaum yang dipilih untuk menyertai Nabi-Nya dan menukil agama-Nya, maka tirulah akhlak dan jalan mereka, karena mereka berada diatas jalan yang lurus, dan berittiba'lah dan jangan berbuat bid'ah, maka kalian telah dicukupkan. Berpeganglah kalian dengan perkara yang kukuh"

d. Abdullah bin Umar mengatakan,

"Manusia senantiasa berada di atas jalan (yang lurus) selagi mereka mengikuti atsar"

e. Amirul mukminin Ali bin Abi Thalib mengatakan,

"Seandainya agama itu dengan akal, niscaya bawah kedua sepatu lebih berhak untuk diusap daripada punggungnya (ketika wudhu memakai khuff). Tetapi aku melihat Rasulullah SAW mengusap punggung kedua sepatu tersebut."

f. Iman Al-Auza'i mengatakan,

⁶² Al-Atsari, Abdil Hamid Abdullah (2005), *Panduan Aqidah Lengkap*, Pustaka Ibnu Katsir, Bogor, hal 198-199.

⁶³ *Op cit* 225-229

”Berpeganglah dengan atsar generasi terdahulu, meskipun orang-orang menolakmu. Hati-hatilah terhadap pendapat para tokoh, meskipun mereka menghiasi ucapan mereka kepadamu. Sebab, perkaranya jelas, dan Engkau berada di atas jalan yang lurus.”

g. Imam Asy-Syafi’i mengatakan,

”Setiap masalah yang aku bicarakan yang menyelisihi sunnah, maka aku menarik diri (kembali) darinya, baik semasa hidupku maupun setelah kematianku.”

h. Imam Malik bin Anas berkata,

”Sunnah adalah perahu Nuh, siapa yang menaikinya, ia selamat, dan siapa yang tertinggal darinya, ia tenggelam.”

i. Imam Ahmad bin Hambal mengatakan,

”Dasar-dasar Sunnah, menurut kami adalah berpegang teguh dengan apa yang telah ditetapkan oleh para Sahabat Rasulullah SAW dan meneladani mereka, serta meninggalkan bid’ah, karena semua bid’ah adalah kesesatan”

Inilah pendapat-pendapat para imam salafus shalih dari ahlu sunnah wal jamaah. Mereka adalah orang konsisten dengan ajaran syariat, paling mengetahui apa yang mengandung kemaslahatan dan petunjuk bagi manusia, yang berwasiat agar berpegang teguh dengan kitabullah dan sunnah Rasulullah SAW, serta memperingatkan agar waspada terhadap perkara-perkara yang diada-adakan dan berbagai bid’ah. Jadi, ini menggambarkan bagaimana potret ittiba’ mereka kepada sunnah dan upaya menjauhkan diri dari hal-hal yang dianggap sebagai bid’ah karena tidak ada jalan keselamatan kecuali berpegang teguh dengan sunnah Rasul dan petunjuk beliau.

2. Penekanan Dakwah Salaf pada Hal-hal yang Terkait dengan Tauhid.

Tauhid adalah perkara yang diserukan oleh semua Rasul, ia adalah yang awal dan akhir dakwah para Rasul, serta karenanya pula para Rasul diutus, kitab-kitab diturunkan, pedang-pedang jihad dihunuskan, dan dipisahkan antara kaum beriman dengan kaum kafir, antara ahli Surga dengan ahli Neraka.

Rasulullah SAW bersabda dalam hadits shahih,

“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwasannya Muhammad adalah utusan-Nya (HR. Bukhari dan Muslim)

Demikian halnya juga, bahwa Rasulullah SAW mendakwahkan tauhid pertama kali di Makkah, dan perhatian akan hal ini terus berlangsung di Madinah.

Tauhid adalah rukun Islam pertama sebagaimana yang disebutkan dalam hadits,

“Islam dibangun atas lima dasar; bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Nya” (HR. Muslim)

Bukti yang menunjukkan bahwa urusan tauhid merupakan fokus perhatian Rasulullah SAW adalah ketika beliau mengutus Mu’adz bin Jabal untuk mengemban misi dakwah Islam ke negeri Yaman beliau bersabda,

“Sesungguhnya kamu akan berhadapan dengan kaum Ahli Kitab, maka hendaklah yang pertama kali kamu serukan adalah seruan agar mereka menyembah Allah. Bila mereka telah mengenal Allah maka ketahuilah bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam....”(HR. Bukhari)

Mendahulukan perkara yang lebih penting dari yang penting adalah perkara wajib dalam ilmu, amal, dan dakwah kepada Allah. Tidak ada yang lebih penting dari pada pemusatan dakwah pada seruan tauhid, khususnya bila kebodohan telah merata dan manusia telah menyimpang dari ajaran Rasulullah SAW dan perilaku para sahabat RA.

Manhaj ahlu sunnah wal jamaah, bahwa mereka beribadah kepada Allah, dan tidak menyekutukan sesuatu apapun dengan-Nya. Mereka tidak memohon kecuali kepada Allah, tidak beristighotsah kecuali kepada-Nya, tidak bertawakkal kecuali kepada-Nya, tidak takut kecuali kepada-Nya, dan mereka mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mentaati-Nya, beribadah kepada-Nya, dan dengan amal shalih.

Allah SWT berfirman,

”Sembahlah Allah dan janganlah Kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.” (QS. An-Nisaa’: 36)

Dakwah salaf adalah jihad dengan segala pengertiannya untuk mengembalikan kebenaran pada proporsinya, menjunjung agama hanya milik Allah semata, dan menyelamatkan umat manusia dari syirkul akbar dan kufur yang jelas. Tujuannya adalah untuk meninggikan kalimatullah dan merendahkan

kalimat kufur. Tujuan tersebut tidak mungkin akan menjadi kenyataan selama hukum Allah belum tegak.⁶⁴

Syariat itu semata-mata milik Allah yang tertuang di dalam kitab Allah yaitu Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW yang bias dipahami melalui ijtihad para imam mujtahid setiap zaman dalam rangka memudahkan penjabaran syariat. Menyelamatkan umat manusia dari bentuk kesyirikan ini yakni dengan memberikan penjelasan, dakwah dan jihad merupakan kewajiban karena permasalahan ini adalah bagian dari pokok aqidah salaf.

3. Menjalankan Syariat Islam sesuatu dengan pemahaman shalafus Shalih

Salaf menurut bahasa artinya golongan yang terdahulu, atau kaum yang terdahulu dalam perjalanan.

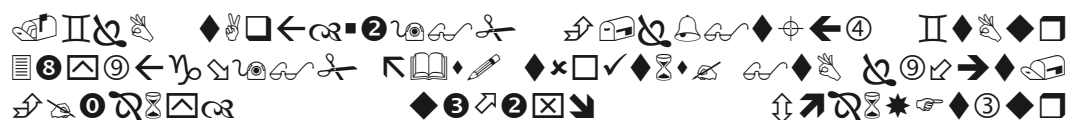
Allah SWT berfirman,



"Dan kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian."

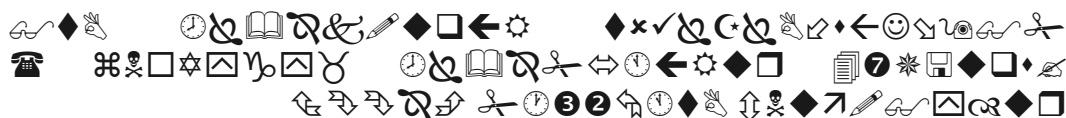
Menurut istilah, jika salaf disebut oleh ulama aqidah, maka semua definisi mereka berkisar seputar sahabat, sahabat dan tabi'in, atau sahabat dan tabi'in serta orang yang mengikuti mereka dari generasi-generasi terbaik; dari kalangan imam terkemuka yang diakui keimanan, keutamaan, ittiba' sunnah dan keimanan di dalamnya, serta menjauhi bid'ah dan hati-hati terhadapnya, dan dari kalangan mereka yang besar dalam agama⁶⁵. Karena itu, generasi awal disebut salafus shalih.

Allah swt berfirman,



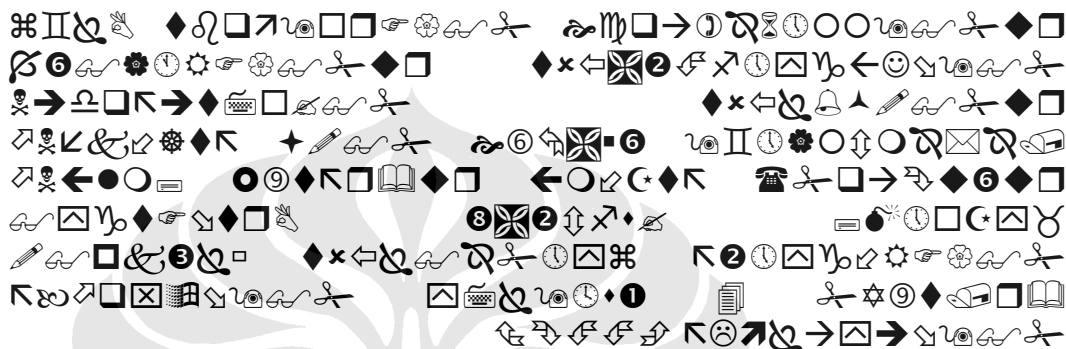
⁶⁴ Abdul Khaliq Abdur Rahman, (1994) *Sistem Dakwah Salafiyah Generasi Pertama Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, hal19

⁶⁵ Al-Atsari, Abdil Hamid Abdullah (2005) *op cit* hal 29



"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang Telah dikuasainya itu[348] dan kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (Q.S. An-Nisaa': 115)

Allah swt berfirman,



"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (Q.S. At-Taubah: 100)

Nabi SAW bersabda,

خير القرون قرني ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم

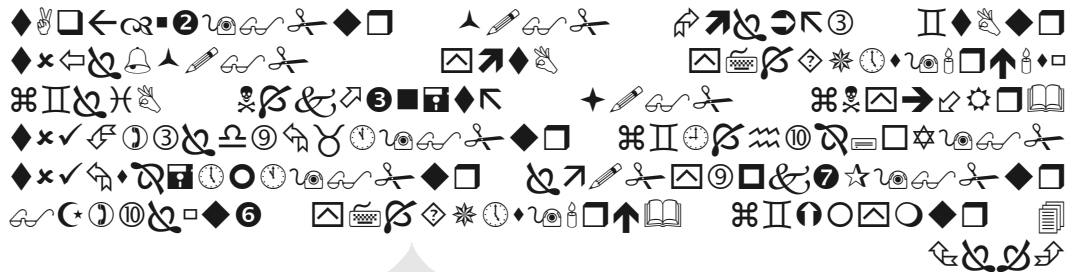
"Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya." (HR. Al-Bukhori dan Muslim)

Rasulullah saw, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik adalah salaf umat ini. Semua (orang) yang menyeru kepada apa yang diserukan oleh Rasulullah SAW, para shabatnya dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, maka ia berada di atas manhaj (jalan tempuh) salaf.

Pembatasan ini bukan sebagai syarat mengenai hal itu, tetapi syaratnya adalah menyelarasi Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam aqidah, hukum dan prilaku, dengan pemahaman salaf. Maka setiap orang yang menyelarasi Al-Qur'an dan As-Sunnah, ia termasuk para pengikut salaf, meskipun jarak antara dia dengan mereka berjauhan, baik tempat maupun masa. Sebaliknya, siapa yang menyelisih

mereka, maka ia bukan termasuk golongan mereka, meskipun dia hidup semasa dengan mereka.⁶⁶

Imam salafus shalih adalah Rasulullah saw. Allah menghubungkan antara ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada Rasul-Nya dengan firman-Nya,



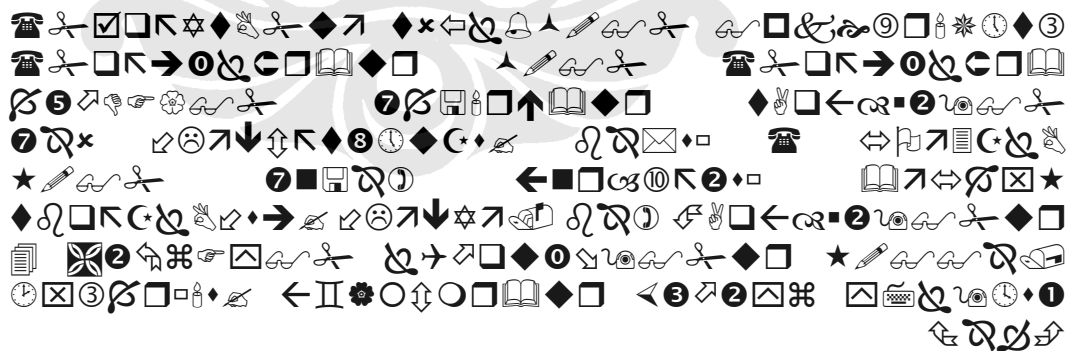
”Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.” (QS. An-Nisaa’: 69)

Allah swt mengabarkan bahwa ketidakpatuhan kepada Rasulullah SAW akan akan membatalkan amal dengan firman-Nya,



”Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.”

Karena itu, rujukan Salafus Shalih ketika berselisih adalah kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, sebagaimana firman-Nya,



”Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisaa’: 59)

⁶⁶ Ibid Hal 30

Kemudian generasi setelah mereka dari kurun-kurun terbaik, yang disinyalir oleh Rasulullah saw dalam sabdanya,

خير القرون قرني ثم الذين يلونهم ثم الذين يلونهم

”sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya.” (HR. Al-Bukhori dan Muslim)

Karena itu, para sahabat dan tabi'in lebih berhak untuk diikuti daripada selain mereka. Hal itu karena kejujuran mereka dalam beriman dan keikhlasan mereka dalam beribadah. Mereka adalah para penjaga aqidah dan penjaga syariat sekaligus mengamalkannya, baik berupa ucapan maupun perbuatan.

Setiap orang yang mengikuti salafus shalih dan berjalan di atas manhajnya di semua zaman, ia disebut *salafi*, dinisbatkan kepada mereka, dan untuk membedakan antara mereka dengan pihak yang menyelisih manhaj salaf serta mengikuti selain jalan mereka.

2.4. Hasil Penelitian Sebelumnya.

Studi tentang Wahabi sebenarnya sudah banyak diteliti, dalam tesis ada satu kajian yang membicarakan tentang Wahabi dan modernisasi politik (pembangunan politik di Arab Saudi tahun 1975 sampai 2000) yang dilakukan oleh Nizar. Dalam penelitian ini Nizar memfokuskan permasalahan penelitian pada bagaimana proses modernisasi politik di Arab Saudi dan faktor-faktor apa saja yang membawa pada modernisasi politik tersebut, temuan dari penelitian ini adalah Wahabi dan modernisasi politik di Arab Saudi dapat dirumuskan dalam dua kesimpulan:

1. Kebijakan modernisasi atau reformasi politik dalam bentuk pelembagaan partisipasi politik masyarakat di Arab Saudi merupakan respon pemerintah terhadap tuntutan kondisi struktural masyarakat baru yang lahir akibat kebijakan pembangunan (development plan) yang dimulai sejak tahun 1975.
2. Proses modernisasi politik di Arab Saudi berlangsung dalam suasana tradisi kekeluargaan yang sarat dengan ikatan nilai-nilai Islam Wahabi (Islamic Values and Traditional Boundaries) yang diwarisi dari terbentuknya negara tersebut.

Tesis berikutnya adalah hasil penelitian Abdurrahman yang berbicara tentang politik identitas keagamaan (Gerakan paham keagamaan wahabisme dalam identitas kebangsaan kerajaan Saudi Arabia). Tesis ini memfokuskan pada alasan kerajaan Saudi Arabia dalam menerapkan ideologi wahabisme sebagai politik identitas kebangsaannya dan bagaimana proses munculnya dan penyebaran paham keagamaan wahabisme serta peran dan tantangan ideologi gerakan paham keagamaan wahabisme sebagai identitas kerajaan Saudi Arabia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Temuan dari penelitian ini memiliki kesimpulan sebagai berikut:

1. Alasan mendasar yang melatarbelakangi Ibnu Saud menerima ideologi wahabiah sebagai basis ideologi dapat dibagi dua:
 - a. Alasan ideologi agama: bagi Ibnu Saud agama Islam akan berkembang dengan pesat apabila disebarkan dengan metode dan materi dakwah yang diusung oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Di samping itu, Ibnu Saud berkeyakinan bahwa ideologi wahabi untuk merevilisasi serta meluruskan ajaran Islam yang sudah bercampur aduk dengan tradisi-tradisi lokal.
 - b. Alasan politik: gerakan dakwah yang diusung oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dapat menjaga kelangsungan dinasti Ibnu Saud.
2. Gerakan paham keagamaan Wahabi muncul sebagai respon atas keadaan masyarakat arab yang banyak mencampuradukkan nilai-nilai murni agama dengan tradisi lokal Arab.
3. Gerakan paham keagamaan wahabisme masuk pertama kali ke dalam kerajaan Arab Saudi melalui upaya kemitraan atau koalisi politik yang terjalin antara Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad Ibnu Saud.